

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan hidup spiritual selalu merupakan hal yang menarik untuk dibahas. Berbagai macam cara dilakukan agar seseorang mencapai sebuah hidup yang dikatakan saleh. Dari zaman ke zaman, orang-orang berusaha memupuk sebuah hidup yang baik dengan melakukan berbagai disiplin. Disiplin rohani Kristen selalu berbicara mengenai kegiatan berdoa dan pembacaan kitab suci. Model pembacaan kitab suci oleh orang percaya berkembang dari masa ke masa, dimulai dari masa gereja mula-mula sampai sekarang. Pada mulanya di era gereja mula-mula tidak didapati adanya sebuah bentuk formal pendidikan teologi seperti yang dikenal di masa kini. Meski demikian, sejarah memperlihatkan perkembangan yang signifikan terkait dengan pembelajaran kitab suci sebagai landasan bagi terbangunnya peradaban kekristenan (*Christian civilization*).

Di masa kekristenan mula-mula, pembacaan kitab suci merupakan hal yang digunakan sebagai landasan pertumbuhan iman dan kerohanian orang percaya.¹ Dapat dikatakan bahwa meskipun tanpa bentuk pendidikan formal terkait dengan kitab suci di masa itu, berbagai pemikiran teologis tetap bermunculan sebagai dampak dari hasrat untuk memahami kekristenan dengan lebih mendalam. Perubahan pola pendidikan kitab suci mulai terjadi dengan munculnya ketekese

1. Casthelia Kartika, "Origen on Spiritual Reading of Scripture and Prayer as Divine Pedagogy for the Perfection of Life." (Disertasi D.Th., Lutheran Theological Seminary, 2017), 99.

(*catechetical*)—sebuah sistem pendidikan untuk seluruh komunitas orang percaya.² Bentuk ini kemudian terus mengalami perkembangan dan penyesuaian seiring dengan perubahan zaman.

Setelah melewati berbagai kondisi, kekristenan tiba pada kondisi ketika umat Tuhan bertumbuh dalam pola biara—sebuah komunitas orang percaya yang menyerahkan diri untuk menghabiskan banyak waktu untuk berdoa, membaca firman, dan berbagi dengan sesama.³ Prinsip yang alkitabiah tentang komunitas Kristen ini sangat kuat dan bahkan menjadi dasar utama dalam pola kehidupan komunitas biara. Penekanan utama di dalam biara adalah keseimbangan antara hal-hal yang rohani dan praktik kehidupan sehari-hari seperti doa dan bekerja yang disebut sebagai tujuan utama manusia diciptakan.⁴ Maka, dapat dikatakan bahwa pola hidup yang seimbang merupakan sebuah dasar utama dari kehidupan sebuah komunitas Kristen saat itu. Dari kondisi tersebut, maka penelitian ini akan secara khusus memperhatikan pola hidup dalam konteks formasi spiritual di biara—yang merupakan irisan besar bentuk seminari masa kini.

Pada awal perkembangannya, biara sangat dipengaruhi oleh apa yang dilakukan oleh Antonius dari Mesir (251-356M) di dunia bagian Timur.⁵ Antonius adalah seorang Kristen yang hidup di bawah bayang-bayang penganiayaan terhadap kekristenan. Pertumbuhan spiritualnya dimulai oleh karena mendengar berita

2. Justo L. González, *The History of Theological Education* (Nashville: Abingdon, 2015), 9.

3. González, *The History of Theological Education*, 30.

4. Gerald L. Sittser, *Water from a Deep Well: Christian Spirituality from Early Martyrs to Modern Missionaries* (Downers Grove: IVP Books, 2010), 97.

5. Pembagian dunia bagian Barat dan Timur secara geopolitikal dimulai dalam masa Yunani-Romawi. Hal yang paling kuat menandai dunia ini adalah terkait dengan perbedaan bahasa. Dunia bagian Timur menggunakan Bahasa Yunani, sedangkan dunia bagian Barat menggunakan Bahasa Latin.

Injil—khususnya dari Matius 19:21, “Kata Yesus kepadanya: "Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku.””⁶ Teks ini yang menjadi pendorong Antonius untuk mengembangkan model hidup asketis, menjauhi keramaian dunia. Melihat hidup Antonius yang sehat secara spiritual, maka ada banyak orang yang menunjukkan ketertarikan untuk mendalami hidup spiritual—dalam bentuk pola hidup asketis.

Di samping model hidup asketis—yang kebanyakan dalam bentuk *eremitical* atau dilakukan dengan cara bertapa seorang diri—muncul juga sebuah gaya hidup yang disebut dengan *coenobitic* atau *coenobitical life*, yaitu hidup berkumpul sebagai sebuah komunitas kecil di suatu tempat. Setelah komunitas ini berkembang, Pachomius (290-346M) seorang yang berasal dari Mesir, hadir sebagai seorang yang menandai berdirinya biara.⁷ Hal ini terjadi oleh karena setelah ia menjadi seorang Kristen—sejak menjalani masa wajib militer di Roma—ia mulai mengikuti pola hidup Antonius dari Mesir.⁸ Berbeda dari Antonius, Pachomius mengembangkan pola hidup berkelompok yang akhirnya dikenal sebagai biara.

Pertumbuhan biara yang masif di dunia bagian Timur membuat dunia bagian Barat mendapat pengaruh positif. Agustinus dari Hippo (354-430M) adalah seorang teolog dan tokoh intelektual yang disebut sebagai pelopor kehidupan monastik di

6. Peter Gorg, *The Desert Fathers: Saint Anthony and the Beginnings of Monasticism* (San Francisco: Ignatius, 2011), 9.

7. Gerald L. Sittser, *Water from A Deep Well: Christian Spirituality from Early Martyrs to Modern Missionaries* (Downers Grove: IVP, 2010), 107.

8. Carolinne White, ed., *The Rule of St Benedict* (London: Penguin Classics, 2008), xv.

bagian Barat.⁹ Pola pengembangan hidup biara yang dilakukan oleh Agustinus adalah terkait dengan praktik kasih, di mana praktik tersebut dipercayainya hanya bisa muncul ketika seseorang berada dalam sebuah kelompok dan berinteraksi dengan orang lain.¹⁰ Kehidupan di dalam komunitas biara ini hadir dengan baik, akan tetapi terkait dengan pola penggunaan aturan-aturan, aturan yang dibuat oleh Agustinus tidak banyak dibahas dalam literatur Kristen jika dibandingkan dengan pemikiran teologisnya.

Kehidupan biara mulai menempati puncaknya pada masa penulisan *The Rule of St. Benedict* pada tahun 529M, khususnya di daerah Barat dan yang masih menunjukkan eksistensinya di masa pasca modern ini.¹¹ Gerald C. Sittser mengatakan bahwa, nilai lebih yang diberikan oleh St. Benediktus adalah terkait dengan keseimbangan antara hidup yang keras dan lembut, aturan yang ketat dan lentur, prinsip hidup yang umum dan khusus, serta penggunaan Firman Tuhan (Alkitab) dalam keseluruhan aturan yang ada.¹² Selain itu, nilai lain yang membuat *The Rule of St. Benedict* lebih unggul jika dibandingkan dengan beberapa aturan pendahulunya—seperti yang terdapat dalam aturan yang dibuat oleh Agustinus—adalah karena dokumen *The Rule of St. Benedict* tertulis, mudah diakses, dan memiliki kejelasan yang baik. Selain dari poin tradisional dalam biara, yaitu hidup sederhana/miskin, menjaga kesucian hidup dan ketaatan,¹³ *The Rule of St. Benedict*

9. Sittser, *Water from a Deep Well*, 105.

10. Sittser, *Water from a Deep Well*, 105.

11. González, *The History of Theological Education*, 30.

12. Sittser, *Water from a Deep Well*, 106-7.

13. Sittser, *Water from a Deep Well*, 109-10.

sangat menekankan keseimbangan sebagai upaya menjaga hidup sesuai kehendak Allah.

The Rule of St. Benedict diyakini sebagai sebuah kumpulan tulisan yang berasal dari seorang biarawan yang dikenal sebagai St. Benediktus dari Nursia. St. Benediktus (480-547M) adalah seorang kebangsaan Italia yang lahir di Nursia dari keluarga yang mementingkan pendidikan.¹⁴ Perjalanan hidup St. Benediktus sebagai seorang biarawan dimulai tepat setelah ia mulai menempuh pendidikan lanjutan di Roma. Konsep hidup paganisme di Roma, yang tidak beragama membuatnya menyingkir ke gua di daerah Subiaco, sekitar 30 mil dari Roma untuk memulai sebuah hidup yang menjauhi keramaian.¹⁵ Pola hidup yang ditekankan oleh St. Benediktus sangat terkait dengan kondisi di Roma. Roma dulunya adalah sebuah wilayah Kristen dengan orang-orang yang hidup memperjuangkan nilai-nilai hidup Kristen, tetapi semua memudar seiring dengan penaklukan Roma oleh kaum *Vandals*.¹⁶ Orang-orang yang disebut sebagai kaum *BarBarians* menguasai Italia dan berkuasa atas Roma pada tahun 410M, mengakibatkan masa vakum dalam biara.¹⁷ Pengalaman St. Benediktus terkait dengan kondisi kekristenan di Roma membuatnya memasuki sebuah perjalanan hidup yang baru.

Aturan *The Rule of St. Benedict* (RB) yang dibuat oleh St. Benediktus memberikan penekanan pada pembentukan kerohanian yang stabil dan memiliki

14. Timothy Fry, Timothy Horner, dan Imogene Baker, ed., *RB 1980: The Rule of St. Benedict in English* (Collegeville: Liturgical, 1981), 10.

15. Fry, Horner, dan Baker, *RB 1980*, 10.

16. C. H. Lawrence, *Medieval Monasticism: Forms of Religious Life in Western Europe in the Middle Ages* (London: Longman, 1989), 38.

17. Sittser, *Water from a Deep Well*, 105.

tatanan yang jelas.¹⁸ Di masa kekacauan di Roma, St. Benediktus berjuang agar nilai kekristenan tidak mati karena performa bangsa yang mengalami degradasi moral. Kehadiran St. Benediktus kemudian membuat banyak orang tertarik pada hal yang dilakukannya. Orang-orang dari berbagai kalangan mulai berdatangan kepadanya, meski demikian berbagai respons negatif juga turut bermunculan. Kondisi ini menyebabkan St. Benediktus akhirnya menyingkir ke daerah selatan Roma, di Monte Cassino.¹⁹ Di tempat inilah St. Benediktus menjalani seluruh sisa hidupnya, hingga kematiannya di tahun 547M.²⁰

Pola kehidupan yang diatur oleh St. Benediktus di Monte Cassino ini tidak pernah dituliskannya secara baku—penggunaan aturan ini hanya sebatas pihak internal para biarawan di biara ini. *The Rule of St. Benedict* yang akhirnya dikenal secara luas, ditulis kembali oleh seorang Paus bernama Gregorius Agung.²¹ Tulisan dari Gregorius merupakan sumber utama untuk menjelaskan mengenai kehidupan St. Benediktus—dan hal-hal yang dilakukannya—melalui dialog yang dilakukan oleh Gregorius bersama dengan para kepala biara dan uskup yang pernah berhubungan langsung dengan St. Benediktus.²² Tradisi mempercayai bahwa penulisan aturan ini dimulai sekitar 50 tahun setelah kematian St. Benediktus. RB sendiri merupakan kumpulan aturan yang dibuat oleh St. Benediktus terkait dengan pola kehidupan

18. Lawrence, *Medieval Monasticism*, 38.

19. Fry, Horner, dan Baker, *RB 1980*, 10.

20. Fry, Horner, dan Baker, *RB 1980*, 9.

21. White, *The Rule of St Benedict*, x.

22. Lawrence, *Medieval Monasticism*, 20.

asketis yang dilakukan di dalam komunitas iman, dengan tujuan untuk penumbuhan hidup spiritual atau formasi spiritual dengan fokus pada hidup yang kekal.²³

Ada banyak pelopor dari kehidupan di dalam monastik, akan tetapi pola penekanan yang dilakukan oleh St. Benediktus mendapatkan perhatian yang besar dari banyak kalangan, bahkan sampai pada masa pasca kematiannya. Meskipun aturan ini tidak berasal secara langsung dari St. Benediktus, menurut tradisi, sumber utama dalam penulisan karya ini dipercaya adalah dari empat murid yang diajar langsung oleh St. Benediktus berdasarkan aturan-aturan yang telah dibuat olehnya.²⁴ Kehadiran peraturan kehidupan monastik ini kemudian membangkitkan tatanan hidup spiritual yang diikuti oleh banyak pihak. Hal menarik yang muncul adalah karena aturan-aturan ini juga kemudian membuat para kaum cendekiawan tetap tertarik dengan pola ini melalui kehadiran damai di tengah kekacauan.²⁵

Serupa dengan para pendahulunya, St. Benediktus juga menekankan tentang kebajikan dalam wujud kerendahan hati, melakukan praktik hening, dan ketaatan pada otoritas. Tiga hal ini sangat ditekankan, tetapi dengan berbagai unsur dan elemen lainnya. Hal yang sangat kuat dan unik dalam pengajaran St. Benediktus adalah keterkaitan antara ketaatan yang menghasilkan kerendahan hati di hadapan Allah. Konsep kerendahan hati muncul sebagai kunci dari hidup yang harmonis di dalam komunitas iman.²⁶

23. White, *The Rule of St Benedict*, viii.

24. White, *The Rule of St Benedict*, x.

25. Lawrence, *Medieval Monasticism*, 38.

26. White, *The Rule of St Benedict*, viii.

Konsep kerendahan hati—salah satu bentuk kebajikan—dibuat berlandaskan pada pengajaran Yesus sehubungan dengan konsep mengasihi Allah dan sesama. Mengasihi dianggap sebagai kunci yang membuat seseorang bisa mendapatkan Allah, yang juga memiliki makna memperoleh hadiah hidup kekal.²⁷ Kerendahan hati merupakan pembahasan yang paling panjang dalam kumpulan *The Rule of St. Benedict* ini. Bagian ketujuh dari *The Rule of St. Benedict* dengan tegas menyatakan bahwa kerendahan hati membuat hidup ini terhubung dengan Allah.²⁸ Perhatian utama St. Benediktus dalam tatanan monastik adalah membangun hidup spiritual yang erat kaitannya dengan kebajikan sebagai hasil utama dari relasi antara manusia dan Allah.

Pola dari *The Rule of St. Benedict* berfokus pada menghadirkan Allah dalam hidup sehari-hari.²⁹ Tingkat kedewasaan spiritual seseorang yang berasal dari relasi dengan Allah akan memengaruhi cara seseorang menjalani hidupnya, hal ini terkait dengan konsep *labora* (dalam kerja sehari-hari). Hal inilah yang menjadi alasan bahwa praktik harian dalam segala yang dilakukan akan diikuti oleh praktik *ora* (doa) yang membantu untuk mendekatkan diri pada Allah. Tawaran mengenai berbagai aturan yang terdiri dari *praxis* (aksi dan refleksi) membuat *rule* ini tepat jika diterapkan dalam berbagai bentuk komunitas umat Allah. Doa dan bekerja merupakan sarana utama untuk membangun berbagai karakter yang berkualitas sebagai dasar relasi hidup bersama Allah.

27. White, *The Rule of St Benedict*, viii.

28. Fry, Horner, dan Baker, *RB 1980*, 32.

29. Rod Dreher, *The Benedict Option: A Strategy for Christians in A Post-Christian Nation* (New York: Sentinel, 2018), 52.

Di dalam perkembangannya, pendidikan teologi terus mengalami perubahan bentuk dan pola. Setelah periode abad pertengahan—di mana biara berhasil membentuk hidup spiritual umat Tuhan—kekristenan terus berkembang hingga abad 19 menjadi sebuah era yang menandai munculnya seminari khususnya di wilayah Amerika. Kekristenan berkembang sampai ke wilayah Amerika dan menghasilkan beberapa seminari yang menjadi pelopor, seperti seminari Andover (1808) di daerah Massachusetts, Princeton (1812), hingga Southern Baptist Seminary (1859).³⁰ E. Brooks Holifield menyatakan bahwa tujuan pendidikan di seminari di Amerika adalah terkait dengan proses penumbuhan iman yang terbentuk dari pengejaran kebenaran untuk Kristus dan gereja-Nya.³¹ Jadi, dapat dilihat bahwa bentuk dan fokus dari pendidikan teologi terus mengalami perubahan dan berbagai penyesuaian.

Konsep seminari sangat menarik untuk diperhatikan, karena pada awalnya ini dimulai dari tradisi Katolik di abad 16. Kata ‘seminari’ bermula dari konsili Trent ke-23 di tahun 1563 dengan arti *seedbed* atau tempat persemaian.³² Kata ini diambil dari seorang Uskup Agung di Canterbury bernama Cardinal Reginald Pold—seorang yang memperjuangkan pemahaman Katolik di Inggris pasca Reformasi Protestan.³³ Konsep ini akhirnya juga dipakai oleh kaum protestan. Di seminari inilah para calon pelayan di gereja (klerus) dilatih di dalam berbagai hal yang mempersiapkan

30. David S. Dockery, ed., *Theology, Church, and Ministry: A Handbook for Theological Education* (Nashville: B&H, 2017), 14.

31. Dockery, *Theology, Church, and Ministry*, 14.

32. González, *The History of Theological Education*, 81.

33. González, *The History of Theological Education*, 80-1.

mereka untuk melayani. Dalam penelusuran lebih lanjut, dapat dilihat bahwa ada pola yang berkesinambungan terkait dengan relasi antara biara dan seminari.

Pokok Permasalahan

Konsep atau pola kehidupan monastik berdasarkan *The Rule of St. Benedict* sangat menekankan kerendahan hati yang lahir dari ketaatan dan berbagai kebajikan lain—hal ini terbentuk melalui keseimbangan doa dan bekerja. Pola ini sangat tepat apabila diterapkan pada konsep pembentukan hidup calon hamba Tuhan yang terdidik di sebuah seminari. Karena, keberlangsungan seminari sebagai pusat pendidikan dari salah satu cabang keilmuan (teologi), dapat menyebabkan ketidakseimbangan. Kondisi yang biasanya muncul adalah tendensi ketidakseimbangan antara pemahaman teologi dan disiplin rohani lainnya sebagai hal yang memengaruhi kehidupan spiritual.

Kondisi ketidakseimbangan terletak pada pergerakan antara pemahaman teologi dan pembentukan spiritual yang berjalan secara tidak simultan. Pemahaman teologi sering dipandang sebagai akhir dari proses pembentukan di seminari, padahal seharusnya hal ini menjadi perpaduan yang kuat bersama dengan disiplin rohani lainnya (berdoa, pembacaan firman Tuhan, dan juga bekerja) sebagai bagian dari formasi spiritual. Akibat dari tendensi ketidakseimbangan, maka pada akhirnya ada hal yang lebih ditekankan dari yang lain, atau seolah-olah ada yang lebih penting dibandingkan yang lain. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sangat mungkin terjadi di dalam seminari kondisi perkembangan spiritual dan pemahaman

teologi yang berlangsung secara tidak seimbang. Ketidakseimbangan ini akan memengaruhi pembentukan karakter dan moralitas seorang seminaris.

Tantangan budaya sekitar dan perkembangan zaman membuat orang-orang tertarik untuk berdebat secara akademis—membuat seminari terlihat hanya sebagai tempat untuk memperlengkapi seseorang sampai pada tahapan konsep atau tingkatan kognitif saja. Pengaruhnya bagi seminaris adalah relasi dengan Tuhan—sebagai pola dasar pembentukan spiritual—tidak lagi menjadi perhatian utama jika dibandingkan dengan pembentukan kognitif para calon hamba Tuhan. William Wegert menyatakan bahwa, “The combined pressure of theological, historical, and cultural trends has served to weaken the emphasis on spiritual formation that once played a central role in ministerial training.” (Terjemahan: Penggabungan antara penekanan teologis, historis dan tren budaya membuat penekanan pada formasi spiritual yang sebelumnya menjadi peran utama dalam pelatihan pelayanan menjadi semakin lemah.)³⁴ Dalam kondisi seperti ini, para calon hamba Tuhan di seminari kemudian menjadi pribadi yang senang berdebat teologi, tetapi tidak memiliki tingkat kerohanian yang cukup matang. Apabila seminari adalah tempat untuk para calon pemimpin umat agar mendekat kepada Allah, bagaimana cara yang tepat untuk membangun formasi spiritual dalam hidup mereka?

Permasalahan spiritual adalah hal yang sangat penting untuk dibahas dalam dunia pendidikan teologi. Kehidupan spiritual adalah inti utama hidup seseorang terkait dengan pengalaman dengan realitas tertinggi yang didapatkan dalam

34. William Wegert E., "Seminary Student Spiritual Formation: Recommendations Based on A Review of Scripture and A Survey of Evangelical Seminaries." (Tesis D.Min., Liberty Baptist Theological Seminary, 1998), 30.

perjalanan rohani dalam bentuk doa dan berbagai pengarahan spiritual lainnya (*spiritual direction*).³⁵ Secara sederhana, formasi spiritual adalah transformasi yang terjadi dalam diri orang percaya untuk menjadi semakin serupa Kristus.³⁶ Dengan kondisi seperti ini, maka Virginia Cetuk dalam bukunya *What to Expect in Seminary* memaparkan bahwa, tanpa pertumbuhan spiritual, semua pelayanan yang dilakukan pada akhirnya akan gagal.³⁷ Seminari memperlengkapi orang-orang untuk melayani Allah dan sesama. Namun, tanpa pertumbuhan spiritual, pelayanan hanya menuai kegagalan. Kegagalan yang dimaksud adalah ketika kondisi seminaris tidak diarahkan pada keserupaan dengan pribadi Kristus. Oleh sebab itu, seminari perlu mempertahankan budaya akademik yang baik dan pertumbuhan spiritual yang matang secara seimbang.

Di tengah kondisi dunia yang semakin sekuler, formasi spiritual menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dan dilakukan secara intensional. *The Rule of St. Benedict* dengan gaya hidup yang diringkas dengan istilah *ora et labora* (berdoa dan bekerja) tetap menjadi sangat relevan bagi orang-orang yang berjuang untuk formasi spiritual yang baik.³⁸ Doa membuat manusia lebih dekat dengan Allah, sedangkan bekerja membuat manusia lebih dekat dengan sesamanya.³⁹ Hal inilah yang juga menjadi perhatian penulis, yaitu untuk menemukan sebuah model yang

35. Bernard McGinn, John Meyendorf, dan Jean Leclercq, ed., *Christian Spirituality: Origins to the Twelfth Century* (New York: The Crossroad, 1987), xii.

36. Dana M. Harris, "Theological Education and Spiritual Formation," dalam *Theology, Church, and Ministry*, ed. David S. Dockery (Nashville: B&H, 2017), 74-89.

37. Virginia Samuel Cetuk, *What to Expect in Seminary: Theological Education as Spiritual Formation* (Nashville: Abingdon, 1998), 155.

38. Jonathan Wilson-Hartgrove, *New Monasticism: What It Has to Say to Today's Church* (Grand Rapids: Brazos, 2008), 47.

39. Sittser, *Water from a Deep Well*, 114.

dapat diajukan sebagai salah satu bentuk formasi spiritual di tengah komunitas seminari. Beberapa keserupaan konteks dan latar belakang pendidikan teologi membuat *rule* ini dapat dijadikan pola yang sangat kuat dalam pembentukan spiritual orang-orang di seminari.

Tujuan Penelitian

Penulisan tesis ini bertujuan untuk:

1. Mengelaborasi sejarah Pendidikan Teologi khususnya dalam bentuk seminari untuk menjelaskan fungsi seminari, terkait dengan peran dalam pembentukan kehidupan spiritual para seminaris.
2. Memaparkan fungsi *The Rule of St. Benedict* sebagai sebuah upaya yang dilakukan secara intensional untuk membentuk kehidupan spiritual di seminari dengan cara melakukan penelusuran sejarah terkait dengan proses penerapan hingga dampak yang dihasilkan sehubungan dengan pola pembentukan spiritual. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan keseimbangan yang baik dalam pola pembelajaran di seminari, yaitu keseimbangan antara Pendidikan yang bersifat akademik dan Pendidikan untuk mengembangkan karakter dan menumbuhkan kerohanian.
3. Memberi sumbangsih gagasan dan pertimbangan akademis terkait dengan pola formasi spiritual yang dapat digunakan di tengah-tengah seminari melalui penggunaan *The Rule of St. Benedict*.

Pembatasan Penulisan

Beberapa pembatasan yang penulis lakukan adalah terkait erat dengan tujuan penulisan tesis ini. Penulis membuat tulisan ini dalam konteks pendidikan teologi yang dilakukan hanya dalam seminari yang sesuai dengan pemahaman teologi kaum Injili. Meski demikian, beberapa pembahasan umum dalam penulisan ini tentu tetap dapat digunakan sebagai pola pembentukan spiritual dalam sebuah komunitas Kristen lainnya.

Hal kedua adalah aspek-aspek penting dalam pola pembentukan kehidupan spiritual yang terdapat dalam *The Rule of St. Benedict* adalah hal yang sangat luas. Dalam penelitian tesis ini, penulis hanya membahas hal-hal yang terkait dengan pola pembentukan formasi spiritual.

Ketiga, tesis ini berusaha memaparkan *The Rule of St. Benedict* sebagai salah satu sarana yang dapat dilakukan untuk proses pembentukan spiritual di seminari. Namun, perlu diakui bahwa *The Rule of St. Benedict* bukanlah satu-satunya metode yang bisa digunakan dan diterapkan dalam seminari. Ada banyak cara lain yang juga bisa digunakan, akan tetapi tulisan ini berusaha untuk memperkaya pemahaman para pembaca, orang-orang yang terlibat secara langsung dalam seminari untuk memperlengkapi para seminaris di seminari dengan konsep dan pola kehidupan spiritual yang lebih matang.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian historis yang secara khusus membahas pemikiran seorang kudus, St. Benediktus dari Nursia dengan pemikiran yang dituangkan dalam tatanan yang disebut sebagai *The Rule of St. Benedict*. Model metode yang secara khusus digunakan dalam penelitian ini adalah metode Integral. Dalam buku *Church History: An Introduction to Research, Reference Works, and Methods*, yang ditulis oleh Bradley dan Muller memberikan sebuah saran agar penelitian sejarah dilakukan dengan metode Integral atau Organik untuk memahami secara sinkronik perkembangan ide utama dalam kekristenan.⁴⁰ Model ini sangat berguna untuk melihat penggunaan sejarah gereja dengan melakukan proses rekonseptualisasi dalam skala penggunaan yang lebih luas.⁴¹ Metode ini cukup kompleks karena banyak melakukan dialog dengan isu-isu yang berkembang di sekitar topik penelitian. Keunggulan utama model ini adalah besarnya kemungkinan untuk memahami perkembangan gagasan yang berkembang di dalam periode sejarah.⁴²

Penulis berharap bahwa melalui metode ini, penggunaan *The Rule of St. Benedict* di masa abad pertengahan dapat diterapkan di abad ke-21 ini dengan proses kontekstualisasi yang tepat. Penulis akan menganalisis tulisan-tulisan yang ada baik dalam bentuk buku, artikel, kontribusi artikel dalam sebuah buku, dll.

40. James E. Bradley dan Richard A. Muller, *Church History: An Introduction to Research, Reference Works, and Methods* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 31.

41. Bradley dan Muller, *Church History*, 31.

42. Bradley dan Muller, *Church History*, 32.

Beberapa pemikiran yang tertuang dalam bentuk penelitian seperti tesis dan disertasi juga akan diteliti oleh penulis sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini.

Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab pembahasan. Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang sejarah perkembangan *The Rule of St. Benedict* sebagai salah satu model yang memberi sumbangsih terhadap formasi spiritual di masa abad pertengahan. Penekanan dari penggunaan *The Rule of St. Benedict* dikaitkan dengan disiplin yang dijadikan sebagai dasar untuk memulai relasi seseorang dengan Allah—yang kemudian menghasilkan kebajikan. Konsep *Ora et Labora* juga menjadi penekanan utama dari pengajaran ini sebagai dasar pembentukan spiritual. Hal ini kemudian dikaitkan dengan perkembangan dari pendidikan teologi yang memunculkan ide seminari seperti yang dikenal sekarang. Bab ini menjadi pembuka untuk menjelaskan beberapa variabel terkait dalam penelitian ini.

Bab kedua berusaha melihat dan memaparkan pola pengembangan kehidupan spiritualitas melalui pendidikan teologi. Perkembangan spiritual dari masa abad mula-mula kekristenan sampai kepada munculnya pola pendidikan seminari adalah fokus utama bab ini. Diharapkan melalui pemaparan ini, maka peran seminari terutama dalam hal formasi spiritual—yang menjadi pembahasan utama tesis ini—dapat terungkap dengan baik dan jelas. Setelah mendapat kejelasan mengenai seminari, penulis akan merumuskan pemahaman mengenai siapa dan apa

tugas seminaris. Sebagai transisi ke dalam bab berikutnya, penulis akan memaparkan berbagai kondisi yang dapat dipelajari dari sejarah dan yang berguna bagi masa kini.

Bab tiga berusaha untuk menelusuri sejarah terkait dengan perkembangan dan penerapan *The Rule of St. Benedict* sebagai bentuk formasi spiritual yang intensional. Hal ini banyak dikaitkan dengan apa yang melatarbelakangi dan memengaruhi aturan-aturan ini. Setelah itu, penulis melakukan penelusuran penggunaan *rule* ini di masa lalu dan melihat pengaruh yang ditimbulkan. Bab ini akan secara langsung melihat pola *The Rule of St. Benedict*—serta *ora et labora*—yang terkait langsung dalam membentuk hidup spiritual.

Berdasarkan pemaparan tantangan yang lebih mendalam mengenai seminari dan seminaris, maka penulis kemudian akan mulai membahas secara lebih komprehensif mengenai pembentukan spiritual melalui *The Rule of St. Benedict* di seminari. Bab empat merupakan bagian *output* untuk melihat bagaimana kaitan antara *The Rule of St. Benedict* terhadap formasi spiritual dalam seminari. Penulis juga akan memberi penjelasan-penjelasan terkait dengan perbedaan konteks abad pertengahan dan konteks masa kini terkait dengan penggunaan model spiritual ini. Beberapa gagasan penyesuaian kemudian akan menjadi penutup dari bab ini, terutama dalam konteks teologi Injili.

Bab kelima merupakan kesimpulan dan refleksi teologis yang dibuat penulis terkait dengan penggunaan pola *The Rule of St. Benedict* dan sumbangsuhnya dalam formasi spiritual di seminari.